

Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Melalui Alat Peraga Celemek Cerita Pada Anak Kelompok B TK Syuhada Durian Gadang

Eva Susanti¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka

Email: dakam4460@gmail.com

Abstrak

Penggunaan celemek cerita untuk meningkatkan kemandirian anak adalah suatu usaha agar kegiatan pembelajaran di TK tidak monoton, membosankan, dan menjenuhkan. Dalam kenyataannya kegiatan pembelajaran masih sangat tekstual, sehingga bentuk-bentuk analogi yang harus di kembangkan secara kontekstual masih terkesan stagnasi. Akibat dari pembelajaran seperti itu, untuk mendorong agar anak bisa lebih mandiri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain akan terhambat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran bercerita dengan alat peraga celemek cerita di TK Syuhada Durian Gadang, untuk mengetahui kemandirian anak di TK Syuhada Durian Gadang dan untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita dengan alat peraga celemek cerita dalam meningkatkan kemandirian anak TK Syuhada Durian Gadang. Adapun pendekatan metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini lebih mengutamakan deskriptif analitik untuk memecahkan konsep-konsep di dalamnya, bukan menggunakan konsep-konsep numerik statistik. Dalam pelaksanaannya penelitian ini terbagi atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I memberikan pengajaran secara umum dan siklus II berkenaan dengan perumusan materi pembelajaran. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran bercerita dengan menggunakan alat peraga celemek cerita yang di lakukan di TK Syuhada Durian Gadang dalam rangka untuk meningkatkan kemandirian anak adalah suatu pilihan yang tepat dan cermat. Hal ini dapat dilihat dari paparan data perkembangan dari siklus I ke siklus berikutnya yang terdapat perkembangan secara signifikan. Dapat dilihat dengan jelas dari kemandirian anak yang mula-mula hanya mencapai 5% dengan penggunaan metode tepat dan cermat akhirnya merubah menjadi 100%

Kata Kunci: *Penggunaan Celemek Cerita, Kemandirian Anak*

Abstract

Using story aprons to increase children's independence is an effort to ensure that learning activities in kindergarten are not monotonous, boring and tedious. In reality, learning activities are still very textual, so that the forms of analogy that must be developed contextually still seem stagnant. As a result of such learning, encouraging children to be more independent and able to do things without the help of others will be hampered. The aim of this research is to determine how to tell stories using story apron props at Syuhada Durian Gadang Kindergarten, to determine children's independence at Syuhada Durian Gadang Kindergarten and to find out to what extent the method of telling stories using story apron props has increased the independence of children at Syuhada Durian Gadang Kindergarten. The approach to this research method is to use a qualitative approach, because this research prioritizes analytical descriptiveness to solve the concepts in it, not using statistical numerical concepts. In its implementation, this research was divided into two cycles, namely cycle I and cycle II. Cycle I provides general teaching and cycle II deals with the formulation of learning materials. The

conclusion of this research is that the storytelling learning method using story apron props which was carried out at Syuhada Durian Gadang Kindergarten in order to increase children's independence was the right and careful choice. This can be seen from the presentation of development data from cycle I to the next cycle where there is significant development. It can be clearly seen from the child's independence which at first only reached 5% with the use of appropriate and careful methods, finally changed to 100%

Keywords: *Use Of Story Aprons, Children's Independence*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang menyenangkan dengan prinsip "belajar sambil bermain, bermain seraya belajar". Berangkat dari sinilah pembelajaran yang ada di Paud harus dicermati, sehingga apa yang diharapkan, yakni agar anak-anak lebih mandiri dalam segala hal sesuai dengan kapasitas anak bisa tercapai. Metode pengajaran yang tepat dan cermat akan mengarahkan anak-anak pada hasil yang optimal. Sesuai dengan pernyataan Surahman (1978: 121), bahwa metode merupakan cara utama yang bersifat umum dan luas yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Tiap-tiap metode tentu mempunyai tujuan secara khusus sekalipun kadang-kadang antara metode yang satu dengan metode yang lain mempunyai tujuan yang sama. Hal itu dapat dilihat dalam buku "Pedoman Guru Bidang Pengembangan Berbahasa di Paud" yang dijelaskan "Metode bercerita mempunyai tujuan melatih daya tangkap, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi, menciptakan suasana menyenangkan, dan akrab di kelas". Salah satunya adalah metode bercerita.

Menurut Moeslichatoen (2004:157) metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar terhadap anak TK dengan membawakan cerita yang diajarkan secara lisan dan cerita yang digunakan tampak menarik serta mengundang perhatian anak namun tidak terlepas dari tujuan Pendidikan yang ditetapkan. Dengan demikian, metode ini akan meningkatkan daya nalar anak untuk memahami tujuan pembelajaran seperti yang diterangkan oleh gurunya.

Tujuan metode bercerita ini menurut majid (2005: 81) yaitu menghibur siswa untuk menikmati sajian cerita yang dikemas menggunakan ide yang menarik, menambah wawasan juga pengetahuan bagi anak, menumbuhkan daya khayal yang tinggi, membersihkan akhlak, mengasah cita rasa, menambah perbendaharaan kosa kata anak. Ide menarik akan tertuang sehingga anak menyukai pembelajaran tersebut.

Wawasan dan pengetahuan akan tertanam di pikiran anak, dari cerita yang didapatkannya. Daya khayal akan muncul seperti anak tersebut bisa merasakan sendiri seakan-akan ada pada diri mereka. Adapun membersihkan akhlak tentu dengan cerita-cerita yang bernuansa positif dan menunjang untuk masa depan anak. Mengasah cita rasa anak seperti menumbuhkan rasa simpati dan empati dari cerita tersebut. Sedangkan kosa kata yang dimaksud dengan memberikan penekanan-penekanan pada beberapa kata, sehingga bisa melekat pada pikiran anak.

Namun walaupun demikian, peran guru juga menjadi penentu keberhasilan model bercerita tersebut seperti menggunakan bahasa yang bernilai positif. Menurut Palkhivala (dalam Soetjningsih, 2012) peran guru dalam kemampuan berbahasa sangat penting karena guru mengajarkan anak kata-kata baru dan memastikan kata-kata yang didengar anak bernilai baik. Dengan kata-kata yang terucap tersebut, akan diserap pada pemikiran anak dan menjadi cikal perkembangan pengetahuan mereka kedepannya.

Agar metode cerita ini menarik, guru juga harus mempertimbangkan kelayakan untuk diterapkan anak setingkat PAUD. Analisis kemudahan anak dalam menangkap cerita juga perlu diperhitungkan. Salah satunya dengan menggunakan alat peraga yang

akan membuat anak tertarik untuk belajar. Salah satu alat peraga tersebut adalah menggunakan celemek cerita. Selain menambah daya Tarik anak untuk belajar, penggunaan celemek cerita ini juga melatih kemandirian mereka. Untuk menjadikan agar anak mandiri, dengan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain adalah suatu harapan bagi semua pihak baik dari pihak sekolah maupun pihak orang tua atau wali murid, karena kemandirian adalah suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap anak, serta tidak selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan “Hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.” (Tim.1996:555).

Oleh karena itu metode bercerita dengan menggunakan alat peraga celemek cerita adalah sebuah pilihan yang tepat. Metode ini mengarahkan anak untuk bisa mengerjakan sesuai dengan gambar yang tertera di celemek dengan kopsep cerita, dan bisa di aktualisasikan oleh anak dalam kehidupannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan sifat penelitiannya yaitu pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini lebih mengutamakan deskriptif analitik untuk memecahkan konsep-konsep di dalamnya bukan menggunakan numerik statistik. “Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan, berperan serta (partisipant observation), dan wawancara pendalaman (indepth interview) sebagai instrumen.”(Bogdan, 1982:13). Penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.” (Moleong, 1993:5)

Dalam kesempatan lain juga dijelaskan, “Penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain akan berperan sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti disebut instrumen kreatif, artinya ia sendiri yang harus rajin dan giat untuk menggali beberapa informasi dan sekaligus peneliti juga sebagai pengumpul, penganalisis, dan pembuat laporan penelitian.” (Moleong.1994:17). Artinya peneliti sebagai kunci utama bagaimana informasi tersebut terdata secara tepat dan akurat.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cerita dengan penggunaan alat peraga clemek cerita untuk menarik perhatian siswa pada saat pembelajaran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa catatan-catatan, rencana atau persiapan mengajar, laporan, dan dokumen-dokumen lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan anak-anak di TK Syuhada Durian gadang.

Dalam penganalisisan data ini peneliti menggunakan model deskripsi. Deskripsi bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang ada sebagaimana pernyataan, “Deskripsi digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada sesuai dengan apa adanya.” (Sudjana, 1987:53). Deskripsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data secara objektif, apa adanya yang terdapat dalam penelitian baik dari segi persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, proses selama pembelajaran pembelajaran, maupun evaluasi pembelajarannya.

Tabel 1. Rencana Penelitian

Siklus I	Perencanaan Identifikasi masalah dan penetapan alternatif masalah	<ul style="list-style-type: none">- Menentukan tema- Membuat satuan kegiatan harian- Mempersiapkan alat peraga/sumber belajar- Menyiapkan instrumen observasi
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none">- Melaksanakan pengajaran dengan menggunakan alat peraga celemek cerita yang bergambar anak pandai memakai sepatu dan anak

		<p>pandai memapakai baju. Secara bergantian sesuai dengan kebutuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengelompokkan anak dari anak 30 menjadi dua kelompk. - Mempraktikkan memakai baju - Mempraktikkan memakai sepatu
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan observasi dengan menggunakan format data observasi tindakan kelas dengan kreteria penilaian - 1. belum mampu - 2. mampu dengan bantuan - 3. mampu tanpa bantuan - 4. mampu melebihi program guru
	Refeksi	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian sebanyak 30 anak dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran konsentrasi anak tidak bisa makksimal -Pelaksanaan kegiatan kelompok praktik memakai sepatu dan baju, belum berhasil secara maksimal.
Siklus II	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - menentukan tema - membuat satuan kegiatan harian - mempersiapkan alat peraga clemek cerita, bergambar anak pandai memakai sepatu dan anak pantai memakai baju. - menyiapkan intrumen observasi
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - melaksanakan pengajaran dengan menggunakan alat peraga, clemek cerita, gambar-gambar sesuai dengan yang diharakan, dan sepatu sejumlah objek penelitian 30 anak. - Mengeklompokkan anak menjadi tiga kelompok dengan tiap kelompok sepuluh anak. - Mempraktikkan memakai baju, dan mempraktikkan memakai sepatu.
	Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan observasi dengan menggunakan format data observasi tindakan kelas dengan krteria penelaian -1. sama sekali belum mampu -2. mampu dengan bantuan -3. mampu tanpa bantuan -4. mampu melebihi program guru
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian sebanyak 30 anak (satu kelas) - Melaksanakan kegiatan kelompok praktik memakai spatu dan memakai baju.
	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan tema - Membuat satuan kegiatan harian - Mempersiapkan alat peraga clemek cerita yang bergambar sepatu dan baju. - Anak dipersipkan masuk kamar mandi
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan pengajaran dengan

		<p>menggunakan alat peraga clemek cerita yang bergambar sesuai dengan harapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengelompokkan anak menjadi tiga kelompok - Anak berdiskusi - Anak mempraktikkan memakai sepatu dan mempraktikkan memakai baju.
	Pengamata	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan data observasi
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian 30 anak satu kelas - Pengumpulan data observasi - Rekapitulasi nilai - Menentukan keberhasilan penelitian - Praktik memakai sepatu sendiri dan memakai baju sendiri.

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah TK Syuhada Durian gadang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi bahwa lokasi tersebut sangat strategis dan mudah di jangkau. Selain itu sekolah ini tergolong sekolah yang dianggap bermutu dan difavoritkan oleh masyarakat, sehingga animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya sangat-sangatlah tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada setiap penerimaan siswa baru. Sekalipun dalam kegiatan sehari-harinya dalam kegiatan pembelajaran masih banyak dijumpai siswa yang belum bisa mandiri untuk melakukan kegiatan yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Misalkan anak masih harus dibantu memakai sepatu, yang seharusnya sudah tidak perlu dibantu lagi, begitu juga dengan kegiatan yang lain misalkan memakai baju, anak masih mencari guru-gurunya untuk membantu memakaikan. Oleh karena itu perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik, lebih hidup, dan tidak menjenuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berdasarkan atas observasi dan hasil diskusi guru atau pendidik di TK Syuhada Durian Gadang ternyata pada umumnya masih banyak yang terfokus pada petunjuk-petunjuk atau teknik-teknik yang telah ada pada buku-buku pedoman ke-PAUD-an. Hal tersebut sebetulnya sudah bagus. Akan tetapi untuk mengurangi kejenuhan anak dalam tiap pembelajaran guru harus kaya dengan metode pembelajaran dan kaya dalam mengoptimalkan penggunaan alat peraga, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan, yakni agar anak bisa lebih mandiri bisa tercapai sesuai dengan harapan.

Kemandirian anak akan mengarahkan mereka untuk tidak berganung sepeleuhnya kepada orang lain. Hal ini berguna untuk perkembangan masa depan anak. Apalagi setapak dewasa, Latihan yang diberikan sejak dini, akan menjadi kebiasaan baginya untuk masa dewasanya. Sesuai pernyataan Lamman (dalam Fatimah:2006) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian ini dimaksudkan kemampuan mengatur mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Artinya, sebagai penopang untuk masa depannya agar tumbuh kembang dan tidak bergantung kepada orang lain.

Dalam penelitian ini terbagi atas dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing siklus terbagi atas bagian-bagian, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dan masing-masing bagian terbagi atas beberapa bagian lagi.

Siklus I, perencanaan pembelajaran dimulai peneliti sebagai subjek penelitian juga sebagai objek penelitian, yang dibantu oleh guru lain. Adapun yang perlu dipahami dan disiapkan adalah penentuan tema yang harus diajarkan, kemudian

pembuatan program mingguan, dilanjutkan dengan satuan kegiatan harian, setelah itu persiapan alat peraga atau sumber belajar yang dalam bagian alat peraga ini harus diperjelas tentang alat peraga yang digunakan, yakni "celemek cerita", sedangkan selanjutnya adalah persiapan instrumen observasi.

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran ini dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Dalam pembelajaran ini selalu menggunakan alat peraga celemek cerita dengan gambar anak pandai memakai sepatu dan anak pandai memakai baju.

Hasil di lapangan pada siklus I ini, setelah guru bercerita tentang anak memakai sepatu dan memakai baju dengan menggunakan alat peraga celemek cerita bergambar, anak mempraktikkan memakai sepatu dan memakai baju dengan dipandu oleh dua guru dengan jumlah 30 murid. Hasilnya anak masih belum mampu.

Di pertemuan ke II, setelah guru bercerita di depan anak dengan menggunakan celemek cerita yang ditempel gambar anak pandai memakai sepatu dan gambar anak pandai memakai baju, anak disuruh mempraktikkan memakai sepatu dan memakai baju dengan dipandu oleh dua guru dari 30 murid yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok 15 anak, hasilnya anak mampu, tetapi masih dengan bantuan.

Pada pertemuan ke III, masing-masing kelompok terdiri atas 10 anak yang dicobakan, hasilnya anak mampu, tetapi masih dengan bantuan guru. Sedangkan di pertemuan ke IV, setelah guru bercerita tentang anak memakai sepatu dan memakai baju dengan menggunakan alat peraga celemek cerita bergambar anak pandai memakai sepatu dan gambar anak pandai memakai baju, selanjutnya anak disuruh mempraktikkan memakai sepatu dan memakai baju dengan dipandu oleh dua guru dengan pengelompokkan dari 30 murid menjadi enam kelompok masing-masing kelompok lima anak, hasilnya anak mampu melakukan tanpa bantuan.

Refleksi pada siklus I ini menunjukkan, Objek penelitian sebanyak 30 anak dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, konsentrasi anak tidak bisa maksimal, sehingga pelaksanaan kegiatan praktik memakai baju dan memakai sepatu belum berhasil. Pada pertemuan II, pelaksanaan kegiatan praktik anak memakai baju dan memakai sepatu dapat dikatakan anak masih belum mampu meskipun sudah dikelompokkan dua kelompok dari tiga puluh anak.

Adapun pada pertemuan ke III, pelaksanaan kegiatan praktik anak memakai baju dan memakai sepatu sudah mulai mampu, meskipun masih dengan bantuan guru. Pembagian kelompoknya adalah 30 murid dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri atas 10 anak. Sedangkan pada pertemuan ke IV, dalam pelaksanaan kegiatan praktik anak memakai sepatu dan memakai baju ternyata anak mampu tanpa bantuan guru dari 30 murid. Pembagian kelompoknya adalah dibagi menjadi enam kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri atas lima anak.

Siklus II, sistematika yang peneliti gunakan sama; tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Pada siklus ini juga terdapat empat tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Pada tiap-tiap tahap terbagi atas beberapa pertemuan. Adapun perbedaan yang paling signifikan dari siklus II bila dibandingkan dengan siklus I adalah pada penekanan kualitas hasil, pada siklus I kemandirian anak masih tergolong longgar, yakni yang penting anak mau memakai sepatu atau baju dan waktu yang digunakan tidak mutlak sebagai tolok ukur. Sedangkan pada siklus II kualitas kemandirian dan keterampilan adalah sebagai titik tekan yang utama.

Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang penggunaan celemek cerita dalam rangka untuk meningkatkan kemandirian anak di TK Syuhada Durian gadang, peneliti akan memaparkan gambaran tentang metode pembelajaran bercerita dengan alat peraga celemek cerita, gambaran kemandirian anak di TK Syuhada Durian gadang,

dan gambaran pembelajaran bercerita dalam rangka untuk meningkatkan kemandirian anak.

Gambaran Metode Pembelajaran Bercerita dengan Alat Peraga “Celemek Cerita”

Guru mengajar dengan memakai celemek cerita yang ditemplei gambar anak yang pandai memakai sepatu dan gambar anak yang pandai memakai baju. Penempelan gambar tersebut dilakukan secara bergantian, mula-mula gambar yang ditempelkan adalah gambar anak yang pandai memakai sepatu dan yang selanjutnya adalah gambar anak yang pandai memakai baju. Pada awal masuk ini guru hanya ingin menarik perhatian anak-anak agar kegiatan pembelajaran segera terkondisikan. Untuk menguji apakah anak-anak secara mayoritas atau minoritas sudah bisa memakai sepatu dan baju tanpa bantuan orang lain, maka guru tanpa banyak komentar tentang bagaimana cara memakai sepatu atau baju.

Akan tetapi guru secara langsung memerintahkan kepada anak agar melapas sepatu yang dikenakan kemudian memakainya kembali. Selain itu guru juga memerintahkan agar anak memakai baju yang telah disiapkan dari rumah. Hasilnya dapat diketahui dari 30 anak yang bisa memakai sepatu hanya dua anak dan yang bisa memakai baju hanya 1 anak. Cara tersebut tampaknya kurang berhasil, maka selanjutnya cara yang digunakan oleh guru agar siswa bisa memakai sepatu dan baju tanpa bantuan orang lain adalah dengan cara mempraktikkan. Yaitu memanggil dua anak ke depan sebagai peragaan untuk mempraktikkan cara memakai sepatu dan cara memakai baju secara bergantian dengan bantuan seorang guru. Setelah itu seluruh anak dengan cara dikelompokkan mempraktikkan cara memakai sepatu dan cara memakai baju. Dari 30 anak yang disuruh untuk memakai sepatu dan memakai baju 12 anak yang bisa memakai sepatu 10 anak yang bisa memakai baju. Cara mempraktikkan memakai sepatu dan memakai baju ini diulang-ulang sampai dengan empat kali dan hasil akhir menunjukkan dari 30 anak yang bisa memakai sepatu 30 anak dan anak yang bisa memakai baju 30 anak.

Penggunaan celemek cerita dipakai oleh guru sejak sebelum masuk ke dalam kelas, sehingga masuk ke kelas guru sudah dalam keadaan memakai celemek cerita dengan masked sebagaimana yang telah disampaikan bagian awal agar menarik perhatian anak dan kegiatan belajar mengajar segera terkondisikan.

Aktivitas dan reaksi siswa dalam penggunaan peraga celemek cerita ini bermacam-macam. Ada yang melihat saja dari kejauhan sambil memperhatikan gerak-gerik gurunya, ada yang ingin melihat dari dekat sambil memperhatikan gambar secara seksama sambil berkomentar macam-macam, “O”, gambar orang dan ini gambar sepatu. “Ini gambar siapa Bu?” “Bu, Bu, mengapa memakai ini Ibu masak ya?” “Mengapa Ibu memakai celemek?” dan lain-lain.

Gambaran Kemandirian Anak Kelompok B

Berdasarkan pengamatan anak di TK Syuhada Durian gadang pada saat kegiatan belajar dapat dilihat dari 30 anak yang bisa memakai sepatu dan memakai baju tanpa bantuan sama sekali dari guru adalah dua anak memakai sepatu dan satu anak memakai baju. Hal tersebut terjadi pada pertemuan pertama. Sedangkan pada pertemuan berikutnya anak yang sudah bisa memakai sepatu dua belas anak dan yang sudah bisa memakai baju 10 anak. Pada pertemuan ketiga anak yang sudah bisa memakai sepatu 25 anak dan anak yang sudah bisa memakai baju 24 anak. Sedangkan untuk pertemuan keempat anak yang bisa memakai sepatu 30 anak dan yang bisa memakai baju 30 anak.

Gambaran Metode Pembelajaran Bercerita dengan Alat Peraga “Celemek Cerita” Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak

Sesuai dengan pernyataan Gusnarti (2014:5), bercerita tujuannya untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis. Penggunaan metode bercerita dengan alat peraga celemek cerita dalam meningkatkan kemandirian anak dapat dilihat pada BAB V bagian A dan bagian B pada awalnya 30 anak memakai sepatu dan baju masih

harus dibantu oleh guru karena anak yang bisa memakai sepatu dua anak dan yang bisa memakai baju hanya satu anak. Akan tetapi setelah menggunakan metode bercerita dengan dibantu alat peraga celemek cerita 100 persen bisa mandiri. Artinya dari 30 murid yang bisa memakai sepatu 30 murid, begitu juga yang bisa memakai baju 30 murid.

Perkembangan keberhasilan metode bercerita dengan penggunaan alat peraga celemek cerita dari 30 murid di TK Syuhada Durian gadang yang diteliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Keberhasilan Metode Bercerita Dengan Penggunaan Alat Peraga Celemek Cerita

No.	Pertemuan	Hasil yang Dicapai			
		Siswa yang bisa memakai sepatu	Presentasi Keberhasilan	Siswa yang bisa memakai baju	Presentasi Keberhasilan
1	Pertemuan I	2	6 %	1	3 %
2	Pertemuan II	12	36 %	10	30 %
3	Pertemuan III	25	75 %	24	72 %
4	Pertemuan IV	30	100 %	30	100 %

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Metode pembelajaran bercerita dengan alat peraga celemek cerita yang dilakukan di TK Syuhada Durian gadang dalam rangka untuk meningkatkan kemandirian anak adalah suatu pilihan yang tepat dan cermat; kemandirian anak kelompok B di TK Syuhada Durian gadang masih perlu ditingkatkan, karena tingkat kemandirian mereka untuk melakukan sesuatu sehari-hari untuk kepentingan diri sendiri masih sangat rendah. Hal itu dapat dilihat seperti pada saat memakai sepatu masih harus dibantu oleh guru, begitu juga memakai baju anak masih harus dibantu oleh guru; metode Pembelajaran Bercerita dengan alat peraga celemek cerita dapat meningkatkan kemandirian anak, hal ini dapat dilihat dari paparan data perkembangan dari siklus I ke siklus berikutnya yang terdapat perkembangan secara signifikan. Dapat dengan jelas dilihat dari kemandirian anak yang semula hanya mencapai 6% untuk anak yang memakai sepatu dan 3% untuk anak yang memakai baju. Dengan penggunaan metode tepat dan cermat akhirnya baik memakai sepatu maupun baju berubah menjadi 100%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada pembimbing penelitian ini dan semua pihak yang telah berkontribusi sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lekxy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Rachman, Arief. 2005. *Memebntuk Anak Mandiri, Bermotivasi tinggi, dan Percaya Diri*. Jakarta: Nikita.
- Sujana, Nana. 1997. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah – Skripsi – Tesis – disertasi)* Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Surahmad, Winarno. 1994. *Dasar dan Teknik Reasearh*. Bandung: Tarsita
- Saleh, Chasman. 1988. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan kemampuan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim. 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Tim. 1996. *Pedoman Guru Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan. Dan Kebudayaan.
- Tim. 1997. *Metode Khusus Pengembasnngan Keterampilan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim. 1997. *Mendidik Kusus Pengembangan Daya Pikir di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman kanak-Kanak*. Jakarta: PT. rineka Cipta
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2005. *Mendidik anak lewat cerita*. Jakarta: Mustaqim.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 009. *Materi Pokok Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Idris, H Meity. 2014. *Meningkatan Kecerdasan Anak melalui Dongeng*. Jakarta: Lixima Metro Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonoseia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.